

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari beberapa gugusan pulau dengan beraneka ragam adat istiadat, suku dan agama. Keaneka ragaman ini membentuk menjadi sumber ciri khas dan kearifan lokal bangsa Indonesia, yang menjiwai pola perilaku siswal masyarakat dalam lingkungan kehidupan sosial masing-masing daerah. Keaneka ragaman tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam menyerap kebudayaan baru dalam sebuah lingkungan masyarakat.

Masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda satu sama lainnya meskipun dasar dan sifatnya adalah satu yaitu ke-Indonesiaannya. Oleh karena itu tradisi (kebiasaan) bangsa Indonesia dikatakan sebagai suatu bhineka (berbeda-beda di daerah-daerah dan suku bangsa yang ada) akan tetapi tunggal ika (tetap satu juga) yaitu dasar dan sifat ke-Indonesiaannya. Dilihat dari sisi kebudayaan, Indonesia terdiri dari berbagai budaya dan tradisi yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Beberapa yang didiami oleh berbagai macam etnis dan budaya yang masih kental dengan kepercayaan tersebut, salah satunya adalah etnis atau suku Muna yang masih memegang teguh dan memelihara adat istiadat yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang mereka hingga diwariskan secara turun temurun untuk tetap dibudayakan dan dilaksanakan sampai saat ini. Salah satu adat istiadat yang masih terjaga sampai saat ini dalam masyarakat Muna yaitu tradisi *katoba*.

Suku Muna termasuk kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya. Hal ini semakin dipertajam oleh system pewarisan budaya yang sifatnya lisan dan pada akhirnya menyebabkan nilai-nilai yang tersirat dalam pesan-pesan kearifan lokal menjadi sesuatu yang sifatnya mitos akan tetapi bagi orang muna justru disitulah letak kesakralan pesan-pesan yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyangnya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, merupakan sesuatu yang tidak bisa di hindari dalam kehidupan. Karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi inilah kehidupan dunia dapat diketahui dengan mudah sehingga menyebabkan anak-anak mengikuti hal-hal negative yang terjadi didunia tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Kemajuan teknologi memang sangat mempengaruhi perubahan-perubahan tradisi *katoba* terutama cara berpikir anak mulai berubah karena melihat tontonan yang ada ditelevisi, dengan pemikiran yang semakin modern sehingga anak berpikiran bahwa tradisi adalah sesuatu yang kulot.

Namun demikian tradisi *katoba* ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Muna, akan tetapi akibat pengaruh-pengaruh dari kebudayaan lain ataupun faktor lainnya. *Katoba* saat ini hanya dianggap sebagai formalitas semata dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Semestinya walaupun zaman berubah, tetapi seandainya masyarakat bekerja sama dalam mempertahankan norma-norma yang terkandung dalam *katoba*, dan menyeimbangkan tradisi *katoba* dengan pendidikan yang berlaku di jenjang pendidikan formal, kehidupan modern yang diagung-agungkan saat ini dapat berjalan berdampingan dengan norma-

norma yang terkandung dalam *katoba*, asalkan masyarakat menyaring man kebudayaan-kebudayaan yang positif dan negative sifatnya.

Katoba merupakan ritual yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang beranjak usia dewasa, dengan memberikan pemahaman tentang *katoba* oleh imam dengan bahasa yang dapat dan mudah dimengerti oleh anak yang *di-toba*. dengan memberikan didikan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak, dan imam memberikan nasihat-nasihat kepada anak yang *di-toba* untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan menyesali perbuatan tercela yang pernah dilakukannya dan berjanji untuk mengulanginya lagi.

Katoba dipilih sebagai sarana pendidikan karakter pada anak karena masyarakat Muna meyakini bahwa tradisi *katoba* merupakan media yang paling ampuh untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan mempunyai akhlakul karimah yang baik pula, mengingat kemerosotan moral yang terjadi pada anak saat ini, khususnya di Kelurahan Laiworu, sebagaimana hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan bahwa, masih banyak anak yang melakukan hal-hal yang tidak terpuji misalnya membantah kepada kedua orang tuanya, tidak menghargai orang yang lebih tua darinya, berbicara kasar bahkan meminum minuman keraspun tidak dapat dihindarkan. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka akan ada generasi yang hilang.

Dalam pelaksanaan *katoba* berlangsung tidak hanya orang tua yang berperan aktif tetapi ada juga peran dari pegawai sara yang memimpin jalannya ritual *katoba*, yaitu imam, *khatibi*, atau *modhi*. Jika ketiganya hadir dalam ritual maka ketiganya memiliki peran yang sama untuk memimpin ritual *katoba*, jika

hanya salah satu dari mereka yang hadir maka ialah yang bertanggung jawab akan hal tersebut. (Zainal,2017, h. 185)

Peran pegawai sara dalam pelaksanaan ritual *katoba* dimulai pada saat penentuan hari baik untuk melaksnakan ritual dan menjadi pemimpin ritual. Dalam ritual *katoba* ketiga pegawai sara (*imam, khatibi, modhi*) memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Biasanya imam berperan sebagai juru bicara. Dan *modhi* bertugas untuk membacakan doa ketika imam selesai memimpin ritual. Namun demikian pembagian tugas tersebut kadang tidak terbagi secara merata. Pada prakteknya seringkali imam yang melakukan semua proses tersebut, meskipun ketiganya bisa hadir sekaligus. Imam mengambil alih semua proses tersebut, ritual dan *khatibi* serta *modhi* hadir untuk menguatkan. Ketika anak telah selesai menjalani riual *katoba* peran tokoh agama tidak berhenti sampai disitu saja melainkan sampai anak menjelang dewasa pun tokoh agama masih berperan dalam mengawasi perilaku sang anak. (Zainal, 2017, h. 187-188). .

Tugas *imamu, khatibi, modhi*, sebagai pegawai sara tidak hanya pada saat ritual *katoba* berlangsung tetapi juga sepanjang hidup anak tersebut. Jika dalam pelaksanaan ritual *katoba* hanya menghadirkan imam untuk meng-*katoba* sang anak maka dialah yang mengawasi perilaku sang anak. Sama halnya khatibi atau modhi, jika yang meng-*katoba* anak adalah *khatibi* atau *modhi* maka ia memiliki kewajiban moral untuk mengawasi dan mengingatkan anak ketika melakukan kesalahan, sepanjang hidup anak tersebut. (Zainal, 2017, h. 188).

Dengan demikian tokoh agama dalam tradisi *katoba* dalam hal ini adalah pegawai sara yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter anak dan remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertantang melakukan penelitian tentang **Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi *Katoba* di Kelurahan Laiworu Kabupaten Muna.**

1.2. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian yang diteliti disini yaitu, peranan tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui tradisi *katoba* di Kelurahan Laiworu Kabupaten Muna.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana keterlibatan dan peran aktif tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui tradisi *katoba* ?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui tradisi *katoba* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterlibatan dan peran aktif tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui tradisi *katoba*
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *katoba*

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui tradisi *katoba* di Kelurahan Laiworu Kabupaten Muna. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.

2. Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun mengenai peranan tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui tradisi *katoba* di Kelurahan Laiworu Kabupaten Muna.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian yang relevan dimasa-masa akan datang.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, dosen, mahasiswa/mahasiswi untuk lebih mengetahui dan meningkatkan pengetahuannya mengenai peranan tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui tradisi *katoba*, dan dapat menjadikannya sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta dapat digunakan sebagai rujukan dalam rangka pelaksanaan penelitian berikutnya.

1.6. Defenisi Operasional

untuk menghindari kesalah pahaman tentang judul diatas, maka aka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

1. Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dipeserta didik. Peran merupakan perilaku yang dilakukan seseorang atau kelompok dimasyarakat, yang dimana perilaku tersebut mempunyai hasil dan tujuan untuk menjadikan masyarakat lebih baik lagi.
2. Tokoh agama merupakan orang-orang tua yang memahami tradisi *katoba* yang disebut juga sebagai pegawai sara yaitu *imamu*, *khatibi*, dan *modhi*.
3. Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan.
4. Anak, anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang berusia 7 sampai 15 tahun.
5. Tradisi *katoba* meupakan tradisi masyarakat Muna dimana orang tua/tokoh agama menambah bekal pengetahuan agama dan akhlakul karimah kepada anak.

